



KALAM

MEWACANAKAN AKIDAH
MENINGKATKAN KEIMANAN

Iskandar Zulkarnain (ed.)

KALAM Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan

© FA Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Penulis : Abdul Basir Solissa, Alim Roswanto, Fahrudin Faiz,
H. Zuhri, Iskandar Zulkarnain, Muhammad Taufik, Mutiullah,
Muzairi, Robby H. Abror, Shofiyullah Muzammil

Editor : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, MA

Layout : Moh. Fathoni

Sampul : Moh. Fathoni

Cetakan Pertama, Mei 2018

xi+304 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-602-6911-04-9

Penerbit FA PRESS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta;

Telp. (0274) 512156; Email: filsafatagama@gmail.com

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk meng-umumkan atau memperbanyak Ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	xi

STUDI KALĀM

Menelusuri Akar Kalām dalam Islam	1
⇒ <i>Muhammad Taufik</i>	
Pemikiran Teologi Asy'ariyah al-Baqillani dan al-Imam al-Juwaini	41
⇒ <i>Shofiyullah Muzammil</i>	

KONTEKS

Dialektika Teologi Islam di Indonesia: Kritik MUI terhadap Syi'ah dan Bantahannya	61
⇒ <i>Robby Habiba Abror</i>	
Takdir dan Etos Kerja	85
⇒ <i>Abdul Basir Solissa</i>	
Studi Kalām di Institusi Pendidikan Formal Indonesia: Sebuah Pengkajian Awal	125
⇒ <i>H. Zuhri</i>	

KALĀM & FILSAFAT

Metafisika Okkasionalisme dalam Teologi Islam Atom (<i>Jawhar Fard</i>) dan Aksiden (<i>al-Ard</i>)	165
⇒ <i>Iskandar Zulkarnain</i>	

DAFTAR ISI

Interpretasi Muhammad Iqbal Tentang Atomisme dalam Kalām Asy'ariyah	191
<i>⇒ Muzairi</i>	
Humanisme Profetik: Upaya Membangun Kembali Visi Kemanusiaan Kontemporer	229
<i>⇒ Mutiullah</i>	
Fenomena Penyesatan Antar Aliran dalam Islam	245
<i>⇒ Fahrudin Faiz</i>	
Kebebasan Manusia Tanpa Batas dalam Pandangan Qadariyah	267
<i>⇒ Alim Roswanto</i>	
Indeks	295

HUMANISME PROFETIK: UPAYA MEMBANGUN KEMBALI VISI KEMANUSIAAN KONTEMPORER

Mutiullah

A. Humanisme dan Krisis Kemanusiaan

Tahun 1496 adalah tonggak sejarah, humanisme di-deklarasikan oleh Francesco Pico. Peristiwa ini ditandai dengan dipublikasikannya karya saudaranya Giovanni Pico Della Mirandola yang dikenal sebagai "Manifesto Humanisme Renaissance". Dengan dikumandangkannya humanisme, maka terjadilah lompatan sejarah. Manusia benar-benar menjadi makhluk merdeka dan bebas dari belenggu dogmatisme agama yang selama ini menghantui eksistensi manusia.¹

Dalam rentang lima ratus tahun, gagasan humanisme menjadi model pemikiran yang banyak dianut orang. Banyak hal yang terrekam dalam sejarah manusia, dimulai dari berkembangnya ilmu pengetahuan yang melahirkan

¹ Sastraprateja, "Setelah Lima Ratus Tahun, Berakhirakah Humanisme?" *Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, di Jakarta, 2003, 1-2.*

teknologi dan penemuan ilmiah sampai carut-marutnya dunia gara-gara ideologi fasisme dan komunisme. Peristiwa ini adalah karya besar humanisme yang menggulirkan ide-ide pembebasan. Boleh dikata jika ada hutang yang tak terbayar, itulah hutang kepada humanisme. Tidaklah berlebihan jika mengatakan bahwa humanisme telah membangunkan kembali manusia dari tidur panjangnya karena ketertutupan sistem berpikir.

Rentetan peristiwa ini, humanisme disanjung sebagai dewa penyelamat dan penyembuh bagi penyakit manusia yakni kebodohan dan ketertinggalan. Namun, benarkah humanisme sukses membawa manusia dari kegelapan? Atau, benarkah ilmu pengetahuan memberi pencerahan? Untuk menjawab pertanyaan ini, setidaknya ada tiga persoalan yang harus dibahas tuntas.

Persoalan *pertama*, humanisme menekankan kebebasan manusia sebagai subjek yang mandiri serta mengandaikan bahwa manusia adalah pelaku yang memiliki kemerdekaan dan akal budi. Humanisme memperjuangkan kehormatan manusia sebagai harkat dan martabat yang melekat sejak manusia lahir. Paradigma dasar humanisme ini menempatkan manusia sebagai pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban. Secara epistemologi, paradigma dasar humanisme ini merupakan reaksi terhadap pola pikir abad pertengahan yang didominasi oleh pemikiran keagamaan dan menekankan pada persoalan ketuhanan serta mengabaikan persoalan konkret yang sebenarnya merupakan persoalan real yang dihadapi manusia. Buah dari spirit penolakan terhadap dominasi agama ini adalah pengakuan tentang kenyataan manusia sebagai makhluk yang bebas.²

² Mudji Sutrisno, "Paradigma Humanisme," *Jurnal Driyarkara*, No.4

Kedua, humanisme menekankan bahwa kebebasan adalah hak mutlak manusia yang tidak boleh direduksi oleh siapapun. Oleh karena itu, humanisme sangatyakin akan kemajuan sebagai arah dari sejarah manusia. Humanisme menempatkan manusia sebagai pelaku utama proses sejarah. Implikasinya, sejarah harus diciptakan oleh manusia, dan karenanya terbuka bagi siapa saja untuk ikut andil dalam pembentukan sejarah. Manusia bebas dan memiliki akal budi yang akan banyak berperandalam proses pembentukan sejarah, sebaliknya manusia yang terbelenggu dan tidak mengoptimalkan akal budi menjadi objek sejarah.³

Ketiga, spirit humanisme dilanjutkan oleh modernisme yang merupakan fase kesadaran manusia yang semula determinatif dan tertutup menuju kreatif dan terbuka. Dalam kerangka kesadaran ini, modernisme dapat dipahami sebagai proses pembebasan yang memfokuskan diri pada dua sisi yang berbeda yakni kesadaran interior dan kesadaran eksterior. Kesadaran interior adalah proses pemaknaan terhadap batiniiah manusia sebagai makhluk yang sejak pertama kali lahir sudah ditakdirkan untuk merubah segala keterbatasan menjadi kreasi. Pada kesadaran ini, manusia harus membangun dunianya sendiri yang tentu saja berbeda dengan dunia binatang, tumbuhan dan benda mati yang tunduk pada takdirnya alamiah. Kesadaran interior ini lebih bersifat metafisik. Artinya, proses pemaknaan terhadap hakikat dirinya yang tidak hanya apa adanya "being" tetapi juga proses menjadi "becoming", dalam proses menjadi manusia ini dimulai dari kesadaran yang bersifat metafisik. Kesadaran

Th. XXI (1994/1995), 1.

³ Bambang Sugiharto, "Humanisme Dulu, Kini dan Esok," *Jurnal Basis*, No. 09 (1997), 39.

eksterior adalah proses aktualisasi pemaknaan batiniah manusia menuju pranata-pranata kehidupan yang tidak lagi diresapi oleh simbol-simbol metafisik dan juga tidak diabdikan demi tujuan-tujuan supra-empirik, melainkan dijiwai sikap fungsional yang terarah ke dunia empirik yaitu demi penegakan hidup manusia di dalam dunia nyata. Kesadaran eksterior ini memiliki dua ciri yang saling melengkapi yakni keindrawian dan pranata sosial. Ciri keindrawian adalah pengakuan fakta empiris sebagai satu-satunya kebenaran, di luar fakta empiris adalah omong kosong semata yang tidak memiliki makna apa-apa. Pada ranah ini, keraguan kepada religi dan metafisika menjadi nyata karena keduanya tidak bisa membuktikan atas apa yang diyakininya. Ciri pranata sosial adalah proses pengintegrasian manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan di luar kebutuhan dasarnya seperti makan, bertempat tinggal dan berpakaian. Pada ranah ini, pranata ekonomi menggantikan kedudukan pranata-pranata religius. Ciri ini pada gilirannya mendorong manusia untuk membangun sistem kepastian baru yaitu pranata ekonomi dan politik yang didukung oleh ilmu, ideologi dan teknologi modern.⁴

Ketiga aspek penting humanisme di atas, menunjukkan bahwa humanisme menyumbangkan satu pelita harapan bagi manusia dan peradaban. Humanisme bangga bahwa ia telah mencerahkan dan membebaskan manusia. Humanisme mengklaim bahwa gemerlap peradaban modern adalah tetesan darah dan keringat yang bertarung dengan kebodohan dan ketertinggalan selama ratusan tahun. Pada ranah ini, semua orang sepakat bahwa segala capaian dalam

⁴ Budi F. Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 75-76.

kehidupan kontemporer ini adalah buah usaha humanisme yang membongkar dogma agama untuk kemerdekaan manusia. Spirit humanisme juga membongkar kajian-kajian filsafat yang semula bersifat spekulatif dan metafisik menjadi kajian kemanusiaan yang dinamis dan praksis. Humanisme mengajarkan tentang prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang lebih beradab dan santun.

Menurut penulis, dari sekian prestasi humanisme, ternyata ia menyimpan malapetaka. Malapetaka *pertama*, humanisme melahirkan imperialisme. Harus diakui, penjajahan di Asia dan Afrika selama berabad-abad bersamaan dengan semangat orang-orang Eropa untuk mengimplementasikan gagasan kebebasan bertindak. Humanisme memberikan panduan praktis bagi penindasan atas nama kebebasan. Humanisme sukses membantu proses kelahiran kebebasan tetapi humanisme tidak memberi bekal apa-apa terhadap proses tumbuh dan perkembangan kebebasan tersebut, sehingga kebebasan yang diidam-idamkan manusia menjadi malapetaka yang tragis. Kebebasan melahirkan model eksploitasi baru, dulu dominasi selalu dilakukan raja dan orang-orang yang mengklaim dirinya wakil Tuhan, sekarang dominasi dilakukan oleh mekanisme fungsional ekonomi. Lebih jauh lagi, humanisme melahirkan dominasi penalaran yang terlampau jauh dari prinsip-prinsip kemanusiaan universal sehingga orientasi spiritual-transenden terbabat habis. Salah satu akibatnya adalah semakin berkembangnya budaya materialistik-ateistik yang mencabut akar spiritual dari kehidupan manusia, hingga humanisme kehilangan ekuilibrium yang sangat mencemaskan.⁵

⁵ Ahmad Syafi'i Maarif, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), ix.

Malapetaka *kedua*, humanisme melahirkan fasisme. Abad 20 disuguhi pemandangan tragis, 6 juta orang Yahudi dibunuh atas nama ras dan agama. Abad ke-20 juga dikotori oleh Perang Dunia I dan II yang kedua perang tersebut membunuh jutaan manusia serta merusak tatanan kehidupan yang telah disusun. Masih dalam trauma perang dunia yang anarkis, abad ke-20 juga mengenalkan neo-liberalisme dan globalisasi sebagai upaya untuk menyatukan visi kemanusiaan universal, namun nyatanya, neo-liberalisme dan globalisasi juga menjadi alat dominasi baru negara-negara maju terhadap negara berkembang dan miskin. Atas peristiwa ini, orang bertanya-tanya, benarkah humanisme sukses mence-rahkan manusia.

Malapetaka *ketiga*, humanisme melahirkan totalitarianisme dalam pranata ekonomi. Manusia modern disederhanakan menjadi makhluk yang diikat oleh semata-mata sistem kebutuhan hidup, sehingga siapapun orang yang tidak dapat berpartisipasi dalam rasionalitas dan logika ekonomi, teknologi dan ideologi modern akan menjadi objek pemenuhan kebutuhan manusia-manusia lain yang lebih modern. Kecenderungan ini terjadi karena dalam struktur manusia modern berlaku mekanisme fungsional yakni pihak yang lebih lemah direduksi dan dijerat dalam sistem pemanfaatan oleh pihak yang lebih kuat. Manusia modern dengan segala kreasinya terjerat ke dalam sikap positivistik, pragmatik, empiristik dan operasionalistik.⁶

Melihat carut-marut peradaban di atas, apa yang tersisa pada diri manusia? Atau, bisakah kita menjawab persoalan-persoalan ini?

⁶ Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, 77.

B. Membaca Ulang Pesan-Pesan Humanisme dalam al-Qur'an

Dalam derai kegelisahan di atas, penulis mengapresiasi pemikiran filsuf Jerman, Nietzsche. Sebagai filsuf eksistensialisme, Nietzsche sudah memperingatkan bahwa rajutan konseptual yang selama ini digunakan orang untuk melindungi dirinya dari kengerian eksistensial adalah kebohongan semata, termasuk humanisme. Karena, semua rajutan justru membuat manusia telah digantikan dengan hasil ciptaan yang muncul sebagai dorongan hidup. Manusia, singkatnya telah terperangkap dalam situasi dekadensi. Manusia tersungkur dalam rajutannya sendiri.⁷

Humanisme telah menyumbangkan keruntuhan kearifan peradaban, humanisme terlalu membuka ruang kebebasan bagi individu. Karena itu, apa yang tersisa dalam idealisme humanisme? Semua orang menyadari bahwa humanisme bukan sekadar cita-cita tapi ia adalah hakekat tertinggi manusia dan peradaban. Humanisme adalah ruh semua agama dan ideologi, untuk itu harus direvisi agar melahirkan kembali manusia yang tercerahkan sebagaimana cita-cita Renaisans yang hangus direnggut oleh keserakahan dan keangamurkaan manusia.

Untuk menjawab persoalan ini, ada baiknya kalau kita kembali membaca pesan-pesan humanisme dalam al-Qur'an. Penulis mensistematisasikan ide-ide humanisme dalam al-Qur'an sebagai humanisme profetik, varian humanisme ini sebagai "jawaban" atas segala kegagalan humanisme.

Humanisme profetik, berdiri tegak di atas kaki. Kaki *pertama*, humanisme harus mengandung unsur dialogis,

⁷ ST. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 3-4.

yang mengimplikasikan bahwa kemanusiaan dibangun oleh orang lain dan sebaliknya kita harus memberikan kontribusi pada proses pemanusiaan yang lain. Humanisme adalah undangan untuk saling menjadi semakin manusiawi. Inspirasi utama tentang pentingnya dialog antar manusia dan tidak saling mendominasi sebagai ekspresi kebebasan adalah pesan-pesan al-Qur'an yang dengan tegas mengatakan bahwa manusia membawa konsekuensi yang berat atas apa yang dilakukannya dan tidak hilang begitu saja bersamaan dengan habisnya kehidupannya di dunia,⁸ sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taghabun ([64]: 7).

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا
عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakan, "Tidak demikian, demi Tuhanku, pasti kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu mudah bagi Allah."

Makna hakiki ayat di atas adalah ajakan kepada semua manusia untuk menggunakan anugerah kebebasan tidak sebagai kebebasan yang suka-suka atau kebebasan manusia yang kuat untuk mendominasi manusia yang lemah. Ayat ini mengandaikan bahwa setiap orang harus saling melengkapi dan tidak saling menelakung karena prinsip-prinsip kemanusiaan adalah keinginan untuk selalu berdialog dengan sesama manusia sebagai ekspresi makhluk yang beradab.

⁸ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsep al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 27.

Humanisme profetik yang berlandaskan dialog antar-individu yang memiliki kesadaran untuk menghilangkan benih-benih eksploitasi dan dominasi karena di dalam dialog ada prinsip kesetaraan. Rupanya, dialog antarindividu menjadi sesuatu yang tabu dalam humanisme Barat, yang ada hanyalah kebebasan berbuat tanpa batasan. Inilah yang menjadi sumber kritik humanisme profetik, yakni kebebasan bukan bermakna suka-suka tetapi kebebasan yang terikat oleh kebebasan orang lain. Di sinilah segala macam bentuk dominasi, intimidasi dan eksploitasi tidak menemukan tempat dalam kemanusiaan universal. Menurut penulis, humanisme kontemporer harus memberikan regulasi tentang nilai-nilai kebebasan serta segala hal yang berkaitan dengan aktifitas kebebasan. Regulasi yang dimaksud penulis di sini adalah kebebasan untuk membuat aturan-aturan yang disepakati bersama dalam kerangka saling memberi manfaat. Penulis melihat keberadaan lembaga-lembaga dunia seperti WTO, World Bank, PBB dan IMF tidak menjadi wadah kemanusiaan universal tetapi menjadi alat legitimasi negara-negara serakah yang mengimplementasikan kebebasan dengan cara jahat. Lembaga-lembaga dunia menjadi alat dominasi baru sehingga menggerus visi kemanusiaan universal. Inilah arti pentingnya humanisme profetik sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an bahwa setiap manusia dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang diperbuat. Al-Qur'an tidak membatasi kebebasan dan kreativitas manusia, tetapi al-Qur'an memberi panduan bahwa kebebasan bukan mandat kosong tetapi mandat untuk menjunjung tinggi kemanusiaan.

Kaki *kedua*, humanisme adalah perekat antarmanusia serta arti moral. Karena, tidak adanya nilai etis yang membimbing tindakan manusia merupakan corak masyarakat

modern. Masyarakat modern, sudah menyediakan diri untuk terseret oleh tatanan yang tidak lagi mengacu kepada kemampuan dasariah manusia untuk regulasi moral. Gejala yang paling autentik saat ini, tindakan diambil hanyalah atas dasar “manfaat” dan “yang menarik”. Standar yang dipakai untuk menilai kewajiban adalah “ketepatan prosedur”, bukan masalah baik dan buruk, tetapi tepat (*correct*) atau tidak tepat (*incorrect*). Menurut penulis, al-Qur'an tidak pernah membatasi manusia untuk menikmati anugerah yang Allah berikan kepada manusia, tetapi al-Qur'an memberi panduan bahwa segala nikmat harus memiliki nilai manfaat bersama karena semua anuegerah yang Allah berikan akan dimintai pertanggung jawaban,⁹ sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Takatsur ([102]: 8), yang artinya: *Kemudian, sesungguhnya kamu akan diperiksa di hari itu dari hal segala nikmat yang telah kamu terima.*

Ayat ini mengajarkan manusia untuk tidak menjadi makhluk yang egoistik dan hedonistik yakni manusia yang semata-mata mementingkan kehidupan dirinya sendiri tanpa melihat penderitaan orang lain. Menurut penulis, ayat ini sangat relevan dengan krisismanusia modern yang jauh terseret kepada sikap hidup egoistik dan hedonistik yang saling menjatuhkan demi kesenangan semata. Jadinya, tidak adalagi prinsip-prinsip moral yang melandasi hidup ini kecu-uali asas prosedur yang benar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan tidak peduli dengan kisah pilu orang lain. Sikap ini merupakan buah dari kebebasan yang tidak dilandasi oleh iman.

⁹ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 198.

Menurut penulis, humanisme profetik menjadi sepe-rangkat aturan etis yang menjadi pegangan hidup manusia kontemporer yang mengalami dekadensi moral dan eksisten-sial. Dekadensi moral manusia modern terletak kepada mekanisme kehidupan sosial dan politik yang mengarah kepada semakin kuatnya suara mayoritas dalam menen-tukan masa depan manusia tanpa mempertimbangkan suara-suara minoritas. Lebih tragis lagi, motif ekonomi lebih kuat ketimbang motif kemanusiaan, sehingga tidak aneh bila ada kerusakan lingkungan bukan menjadi beban karena itu persoalan orang lain. Menurut penulis, tugas utama humanisme kontemporer adalah menghidupkan kembali kesadaran kritis manusia modern untuk kembali kepada nilai-nilai dasar manusia yang bebas dan merdeka tetapi dalam kerangka penghargaan kepada orang lain. Relevansi humanisme kontemporer untuk membangkitkan kembali kesadaran kritis manusia ini berpijak kepadatragedi kema-nusiaan kontemporer yang terjadi berbagai negara-negara seperti perang saudara di Suriah, Irak, dan Afganistan, kemiskinan absolut di Somalia dan krisis pangan dunia. Semua tragedi kemanusiaan kontemporer ini harus menjadi isu utama dalam mengimplementasikan spirit kebebasan dalam zaman kontemporer. Artinya, hasrat untuk bebas juga harus dilanjutkan dengan hasrat untuk membebaskan pen-deritaan orang lain, sebab kebebasan akan tidak bermakna apa-apa jika hanya bersifat wacana dan elitis. Menurut penulis, humanisme kontemporer harus memproklamirkan manifesto baru yang bisa menjawab beragam krisis kema-nusiaan seperti perang saudara, krisis pangan dan krisis energi. Jika manifesto humanisme baru ini dideklarasikan, penulis yakin bahwa manusia modern akan terlahir kembali dan mendapatkan harapan baru.

Kaki ketiga, humanisme harus mengakui kecenderungan universal manusia. Apakah kecenderungan manusia? Religiositas, mungkin dari sekian persoalan yang menghimpit manusia dikarenakan miskin religiusitas dan terlalu mengagungkan hasil cipta manusia. Kegersangan religiusitas harus menjadi catatan penting bagi humanisme yang men-cita-citakan kemanusiaan sejati. Humanisme bukan hanya milik segelintir orang, tapi ia adalah milik dan cita-cita bersama. Menurut penulis, humanisme profetik menawarkan kembali kebangkitan agama sebagai bagian terpenting kemanusiaan yang otonom. Agama pada dasarnya memberi manusia panduan praktis untuk hidup harmoni dengan sesama makhluk dan alam. Penjelasan penulis ini berpijak kepada Surat ar-Rum ([30]: 30) yang artinya: *Hadapkanlah muka engkau dengan betul kepada agama ciptaan Allah, yang dijadikan-Nya manusia sesuai dengan agama itu. Tiada pertukaran bagi Allah itu. Itulah agama yang betul, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Berdasarkan ayat ini benarlah bahwa manusia itu tidak dapat lepas dari fitrahnya untuk beragamakarena manusia itu sendiri diciptakan Allah adalah benar-benar sesuai dengan fitrahnya yaitu beragama.¹⁰ Penjelasan al-Qur'an tentang pentingnya agama sangat berkaitan erat dengan misi besar umat manusia di muka bumi sebagai pemimpin. Mandat manusia sebagai pemimpin di muka bumi bukan mandat kosong atau mandat yang boleh dimaknai suka-suka tetapi mandat manusia di muka bumi adalah menghadirkan kebenaran dan ketenangan kepada seluruh penghuni bumi. Perintah sholat dalam al-Qur'an selalu berkorelasi dengan

¹⁰ Syahid Mu'ammad Pulungan, *Manusia dalam al-Qur'an* (Surabaya, Bina Ilmu, 1984), 104.

perintah untuk menghadirkan kebaikan. Sebagaimana surat Hud ([11]: 114) yang artinya: *Dan tetaplah mengerjakan shalat pada kedua tepi siang dan sebagian dari malam hari, sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghilangkan perbuatan-perbuatan buruk; itulah peringatan bagi orang yang memperhatikan.*

Ayat ini menegaskan bahwa perintah sholat sama pentingnya dengan perintah untuk mewujudkan kebenaran, kedamaian dan ketentraman di muka bumi. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa salah satu solusi dekadensi manusia modern adalah kembali kepada pesan-pesan al-Qur'an. Menurut penulis, humanisme kontemporer harus menghidupkan kembali religiusitas manusia sebagai bagian dari proses pembudayaan dan pembelajaran masa depan manusia. Humanisme kontemporer juga harus selalu memberi kritik kepada kaum agamawan agar pesan-pesan suci agama tidak dijadikan alat legitimasi kekuasaan.

Kesimpulan

Penulis menegaskan bahwa humanisme profetik bukan sebagai obat mujarab yang bisa menyembuhkan segala dekadensi peradaban. Tapi, posisi humanisme profetik sebagai catatan terhadap humanisme yang terlalu membiarkan manusia menikmati kebebasan tanpa catatan sedikit pun. Harus disadari bahwa humanisme profetik bukan panduan praktis untuk menjawab kegersangan manusia modern sebagaimana kursus-kursus spiritual yang saat ini menjamur dan menawarkan ketenangan yang bersifat instan.

Humanisme profetik adalah proklamasi kebangkitan kembali manusia sebagaimana cita-cita Nietzsche yang mencibir modernisme yang mengakibatkan kegersangan

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Maarif, Ahmad Syafi'i, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Pulungan, Syahid Mu'ammarr, *Manusia dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Sastraprteja, "Setelah Lima Ratus Tahun, Barakhirakah Humanisme?" *Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta*, 2003.
- Sugiharto, Bambang, "Humanisme Dulu, Kini, dan Esok," *Basis*, No. 09, Tahun 1997.
- Sunardi, ST., *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sutrisno, Mudji, "Paradigma Humanisme," *Jurnal Driyarkara*, No. 4 Th. XXI, 1994/1995.
- Zaini, Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.